

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat menuntut pelaku pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan.

Pendidikan merupakan usaha untuk membina mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan berbagai tingkat dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003).

Guru salah satu unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena gurulah yang akan mendidik setiap peserta didik agar bisa menjadi sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi yang semakin maju. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik, walaupun kurikulum disajikan dengan sempurna, sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik, tetapi

apabila guru belum berkualitas dan profesional, dimana guru tersebut belum berkualitas dan profesional, dimana guru tersebut belum bisa melakukan pembelajaran secara optimal maka proses belajar mengajar belum bisa dikatakan baik. Kondisi ini berakibat pada rendahnya mutu dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dalam proses belajar dikelas, guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Karena tidak jarang dalam suatu kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, agar sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, didalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi atau metode, agar siswa dapat belajar dengan secara efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya pada saat ini masih banyak pelaku pendidikan yang belum bisa menerapkan metode atau strategi yang melibatkan siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dan metode yang masih monoton dimana pembelajaran yang ada adalah pembelajaran satu arah dan yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar rendah.

Berdasarkan observasi penulis di SMK Taman Siswa Medan, bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas X ADP Taman Siswa Medan menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan pembelajaran kearsipan masih banyak dibawah nilai Kriteria

Ketuntasan Minimalnya secara keseluruhan (KKM) dengan nilai 70. Hal ini dapat dilihat dari pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas X AP
Pada Mata Pajaran Kearsipan

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
2013/2014	X AP 1	38	70	22	57,89%	16	42,10%
	X AP 2	39		25	64,10%	14	35,89%
	X AP 3	39		26	66,66%	13	33,33%
2014/2015	X AP 1	40	70	25	62,50%	15	37,50%
	X AP 2	37		23	62,16%	14	37,83%
	X AP 3	39		24	61,53%	15	38,46%
2015/2016	X AP 1	40	70	23	57,50%	17	42,50%
	X AP 2	37		22	59,45%	15	40,54%
	X AP 3	39		21	53,84%	18	46,15%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Kearsipan

Rendahnya hasil belajar kearsipan ini mengindikasikan masih lemahnya proses pembelajaran. Hal ini disebabkan pelaksanaan kegiatan belajar oleh guru masih sangat monoton dan dengan metode yang konvensional sehingga membuat pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa, akibatnya tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran. Situasi yang pasif jika tidak ada perubahan oleh guru akan membawa dampak negatif bagi siswa. Siswa akan merasa apa yang telah mereka pelajari sia-sia dan tidak berdampak bagi mereka, sehingga mereka lebih pasif lagi dalam belajar.

Hal ini dapat memberi dampak yang besar bagi generasi muda serta menurunkan sumber daya manusia yang dihasilkan. Sehingga dalam hal ini, siswa

belum mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara maksimal.

Melihat permasalahan diatas guru sebagai tenaga pendidik harus bergerak untuk membuat suatu perubahan dalam pembelajaran. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara adalah dengan mengubah metode pengajaran yang monoton menjadi metode yang kooperatif. Salah satunya adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* dan *Numbered Head Together*. dimana Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* merupakan Model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Istarani, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, hal ini disebabkan karena adanya interaksi multi arah yang terjadi sehingga tidak terkesan pasif di kelas. Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa dan kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru maka salah satu alternatif pemecahannya adalah dengan memberikan variasi model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar. *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang

masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model yang sangat cocok bagi guru yang ingin menumbuhkan sikap aktif dan kebersamaan siswa, sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian ini berjudul **“Perbedaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dan *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Di SMK Taman Siswa Medan T.P 2016/2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar
2. Kurangnya minat siswa dalam proses belajar mengajar karena cara belajar yang masih monoton
3. Hasil belajar siswa rendah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu maupun untuk menghindari permasalahan yang meluas dalam penelitian serta untuk memperoleh hasil yang lebih baik, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada” Perbedaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Kearsipan Siswa kelas X Di SMK Taman Siswa Medan T.P 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Kearsipan Siswa kelas X Di SMK Taman Siswa Medan T.P 2017/2018?.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Kearsipan Siswa kelas X Di SMK Taman Siswa Medan T.P 2017/2018?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang mengetahui perbedaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Kearsipan Siswa kelas X, sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran nantinya.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya guru mata pelajaran yang bersangkutan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Dan sebagai bahan referensi dan masukan bagi mahasiswa unimed dan peneliti lain yang mengadakan penelitian yang sama.